



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XII DI SMAN 4 DENPASAR BALI

Alfina Aminatia¹, Abdul Jalil², Atikah Zahrotus Sufiyana³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22001011179@unisma.ac.id, ²abd.jalil@unisma.ac.id,

³atika.zuhrotus@unisma.ac.id

Abstract

The professional abilities of a teacher are essentially the basis of basic skills and a deep understanding of children as students, learning objects and situations conducive to ongoing learning activities. To produce individuals who have positive values in students, a professional teacher is needed. Where professional teachers not only teach and transfer knowledge, but also educate children and instill religious values in students which can then be applied in everyday life. Religious education is absolutely necessary in schools. Even more so in public schools. So a teacher must be able to carry out all the things that are his obligations as a teacher. The aim of this research is to determine the role of PAI teachers in class XII Muslim minority schools at SMAN 4 Denpasar Bali. Where the school has residents with a variety of different cultures. This research was conducted at SMAN 4 Denpasar Bali, where all members of the school are Hindu (non-Muslim). This research uses qualitative descriptive analysis techniques. In collecting data, the author used interview, observation and documentation techniques. From the results of the research trip, the author finally found a conclusion that the role of the Islamic religious education teacher in class XII at SMAN 4 Denpasar Bali was very supportive. Both from a moral and educational perspective. In terms of morals, PAI teachers are able to make students feel comfortable with their teacher's education, and become parents for students while at school. Meanwhile, in terms of education, teachers play the role of educators, administrators and guides in learning.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Meningkatkan Motivasi Belajar, Sekolah Minoritas Muslim

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu elemen kunci keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan karakter diperlukan untuk meningkatkan moral yang baik di kalangan masyarakat. Perpres Nomor 87 Tahun 2017 menetapkan tujuan pendidikan karakter: Terciptanya bangsa yang berbudaya, berakhlak mulia, dan berkarakter. Untuk mencapai itu semua, dikembangkan pendidikan karakter yang mencakup total 18 nilai. Hal ini menyangkut pengembangan kepribadian peserta didik dalam

hal moral, budi pekerti, etika, pergaulan, dan sebagainya. Motivasi yang kuat berasal dari adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai seseorang. Hal yang sama berlaku untuk pembelajaran. Kegiatan belajar tidak dapat terlaksana tanpa adanya keinginan untuk belajar. (Haq, 2018: 22)

Menurut Usman dalam Amirudin (2013), Peran guru secara umum adalah sebagai tugas Pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga Pelajaran apapun yang di berikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. Sesuai dengan Manizar (2015) guru memegang peranan penting dalam proses pengajaran. Meskipun diketahui bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi baik tidaknya kegiatan belajar mengajar namun pengajar tetap menjadi faktor terpenting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan mengajar. Efektivitas setiap upaya pendidikan sangat bergantung pada peran instruktur.

Dianggap sebagai sarana untuk membentuk potensi anak secara positif hal ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif tetapi juga pada pengembangan keterampilan emosional dan psikologis. Secara khusus, pengajaran harus meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai (Hidayat dkk 2019). Hal ini tidak bisa dihindari dapat mengingat guru itu kehidupannya di lembaga pendidikan formal menghabiskan sebagian besar waktunya di sana dan sisanya di rumah dan di masyarakat (Widayati 2019). Seorang pendidik bertujuan untuk membantu dalam memahami jati diri, tujuan , dan tanggung jawab seseorang dalam kehidupan ini yang sejak pembuahan hingga kematian memerlukan bantuan orang lain untuk membantu membentuk anak menjadi individu yang dapat tumbuh semaksimal mungkin (Surana 2016). Oleh karena itu, pendidikan menjadi wajib dalam perspektif Islam (Jannah 2020).

Hal ini serupa dengan SMAN 4 Denpasar yang sekolahnya merupakan sekolah negeri dan mayoritas siswanya beragama Hindu. sering kali menjadi sumber kekhawatiran bagi siswa di sekolah tersebut, terutama mereka yang sebagai Muslim. Dengan sedikit dukungan dari pihak sekolah untuk kegiatan-kegiatan Islam. gambaran seorang guru PAI sangat penting dalam situasi ini. Pembinaan perkembangan dari spiritual dan kepribadian sikap spiritual siswa terutama menjadi tanggung jawab guru agama Islam. dan kepribadian pada dasarnya merupakan tanggung jawab para siswa sendiri.

B. Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian Kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara jelas dan mudah dipahami dengan memfasilitasi interaksi dan komunikasi antara subjek penelitian dengan fenomena yang diteliti (Hardiansyah, 2021). Sedangkan pendekatan studi kasus adalah suatu proses mengumpulkan informasi secara mendalam dan sistematis atas kejadian yang ada sehingga berfungsi sesuai konteksnya (Yusuf, 2014).

Dalam penelitian kualitatif, kerangka logika induktif digunakan untuk mempelajari suatu masalah. Dalam pendekatan ini peneliti mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari subjek yang telah ditetapkan kemudian membentuk informasi tersebut menjadi berbagai kategori atau tema (LJ Moleong 2022). Studi kasus, juga dikenal sebagai studi kasus pendekatan penelitian yang melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk mempelajari topik secara menyeluruh (Julianto, 2018).

Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan jenis studi kasus. Peneliti meninjau secara menyeluruh program, peristiwa, aktivitas, dan proses guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Denpasar Bali. Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data karena keterbatasan waktu dan keterbatasan kegiatan untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang peran guru pendidikan agama Islam di sekolah negeri yang melayani minoritas Muslim di SMAN 4 Denpasar Bali serta proses pendidikannya.

Menurut Huberman dan Miles (2014), analisis data juga memerlukan proses *condensation*, yaitu mengumpulkan seluruh kapasitas data yang didapatkan guna memaparkan data dengan cara menyeleksi, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang terdapat pada catatan lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut : Teori, pendapat, dan teori-teori yang berbeda dapat didiskusikan berdasarkan hasilnya.

1. *Problematika Guru PAI Dalam melakukan Pembelajaran Agama Islam di kelas XII SMAN 4 Denpasar Bali*

a. Waktu Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI maka dapat diketahui bahwasannya jam belajar mengajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Denpasar Bali, terutama kelas XII yang peneliti teliti itu tidak efektif. Ketidak efektifan tersebut itu adalah waktu pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam efektif sekolah atau di waktu jam pulang sekolah

terkadang juga di luar hari efektif seperti hari Sabtu dan Minggu. Hal itu juga mempengaruhi semangat belajar siswa siswi dan tidak kondusif. Maka dari itu pak Cholis selaku guru PAI harus mengupayakan dengan berbagai macam model, metode dan media yang cukup beragam agar bisa mengkondusifkan dan tetap semangat disaat pembelajaran berlangsung.

b. Masalah Lingkungan

Studi menunjukkan bahwa siswa Muslim tidak dididik dengan standar moral yang ada di lingkungan pendidikan publik yang sebagian besar tidak beragama Muslim. karena sekolah menciptakan lingkungan religius dengan kesan India. Mereka berdua membaca doa bersama setiap pagi. Umat Islam beribadah hanya dalam hati mereka sendiri. Oleh karena itu, sebagai siswa minoritas di universitas, Anda hanya dapat menghormati dan menghargai sekolah adat istiadat. Selain itu, kelompok bertema Islam menolak dan menentang acara sekolah atau PHBI (hari raya Islam), dan tidak mendukung mereka. Selain itu, sekolah tidak mendukung hasil belajar siswa yang mempelajari delapan juzuk Alquran, empat belas juzuk, dan lebih banyak lagi tentang Islam.

2. Strategi peran seorang Guru PAI dalam memotivasi belajar siswa pada sekolah umum minoritas Muslim kelas XII SMAN 4 Denpasar Bali

a. Pembuatan Kelas Besar/Kelas Gabungan

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mencakup serangkaian tindakan guru dan siswa berdasarkan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut dalam proses pembelajaran agama Islam karena berfungsi sebagai sarana transmisi bahan ajar yang telah disusun dalam kurikulum (Arifudin, 2015). Profesionalisme guru dalam pembelajaran lebih pada kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Strategi pembelajaran merupakan komponen terpenting yang harus dikuasai oleh guru profesional dalam segala hal yang berkaitan dengan pengertian pembelajaran, klasifikasi, metode, dan teknik (Tholhah dan Barizi, 2004).

Proses pembelajaran di kelas XII SMAN 4 Denpasar Bali ini dilakukan secara kelas besar/kelas gabungan dari kelas XII.1 sampai XII.6 yang berjumlah 33 siswa beragama Islam yang tersebar di kekelas-kelas. Pembelajaran PAI bisa dikatakan tidak efektif dan tidak kondusif. Seperti pembelajaran dilaksanakan di jam pulang sekolah terkadang di hari yang tidak efektif yaitu Sabtu dan Minggu. Terlebih lagi siswa kelas XII yang

seharusnya mendapatkan pelajaran dan perhatian lebih intensif, tetapi pembelajaran dilaksanakan diluar jam efektif dan diluar hari efektif membuat semangat siswanya menurun untuk menerima pelajaran tersebut. Departemen Agama RI mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam (Shomad, 2019). Pendidikan agama Islam memberikan bimbingan dan pengasuhan kepada anak dalam perkembangan jasmani dan rohani hingga mencapai usia dewasa :

1) Metode Penyampaian

Metode penyampaian adalah pendekatan pendidikan yang paling populer, dan fokusnya hanya pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang pasif sementara guru menjadi lebih aktif (Madjid, 2017).

2) Metode Demonstrasi

Ini adalah metode pengajaran yang menggunakan demonstrasi untuk memperjelas suatu pemahaman atau untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana melakukan sesuatu. Penggunaan metode ini akan memberikan tambahan pengalaman, yang menjadi landasan bagi pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa (Syah, 2000).

3) Metode Tanya Jawab

Menurut Darajat (2004) metode tanya jawab adalah metode mengajar yang dapat memenuhi kekurangan dari kelas frontal karena guru dapat mengetahui seberapa baik siswa memahami dan mengkomunikasikan apa yang diajarkan.

4) Metode Cerita

Metode bercerita adalah suatu cara memberikan atau menyajikan materi pembelajaran kepada siswa melalui cerita. Hal ini digunakan dalam kegiatan implementasi untuk memperkenalkan, memberikan informasi atau menjelaskan ide-ide baru dengan tujuan menyampaikan pembelajaran dan mengembangkan berbagai keterampilan dasar (Dhieni, 2008).

5) Metode Penugasan atau membaca

Metode penugasan dan membaca adalah suatu cara penyajian bahan ajar dimana guru memberikan tugas kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan kemudian bertanggung jawab. Pekerjaan rumah dan bacaan yang diberikan guru memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam dan memverifikasi apa yang telah mereka pelajari.

Seorang guru bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan dan wawasan kepada siswanya, tetapi juga dapat menjadi orang tua yang tegas dan membuat siswa nyaman. untuk menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan mendengarkan keluhan dan masalah siswa. Selain itu, siswa berada di lingkungan Sekolah yang memiliki perspektif hidup yang jelas berbeda dari mereka. Peserta didik pasti memiliki banyak keluhan dan masalah. masalah dengan siswa dan teman-teman mereka. Salah satu tindakan positif tindakan yang dapat dilakukan seorang guru terhadap siswanya adalah dengan memotivasi, mendorong, dan membekali mereka dengan alat yang mereka perlukan untuk belajar dengan percaya diri. Peserta didik di sekolah terhadir dalam proses sosialisasi dan masih perluasan lingkungan sosial yang sangat menantang , dan bisa lingkungandiri (Ali dan Asrosi, 2011) Guru dan rekan sekelas membuat sistem yang menjadi lingkungan biasa bagi siswa. Tidak adanya perbedaan pendapat menyiratkan bahwa anak tidak akan kesulitan untuk menyesuaikan diri. Namun kaum muda akan menyesuaikan diri untuk menyesuaikan diri jika satu kelompok lebih kuat dari kelompok lainnya. Beradaptasi dengan usia selalu menjadi hal yang dicari oleh anak-anak yang lemah hati. Dalam situasi ini, siswa mengandalkan bantuan guru. untuk mencegah siswa memasuki kemitraan yang tidak sehat. Seorang penulis yang mahir adalah seorang pendidik agama. Berdasarkan observasi dan wawancara, fungsi guru PAI di sekolah minoritas Muslim mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Dengan adanya Pak Cholis di antara mereka, anak-anak SMAN 4 Denpasar, Bali, yang memiliki guru PAI yang sangat protektif terhadap siswa minoritas Muslim, merasa tenteram dan tenteram. Selain itu, instruktur berlayar dengan akuntabilitas penuh, kesetaraan, dan kasih sayang. Di bawah arahan guru mereka, siswa minoritas Muslim merasakan keamanan dan kenyamanan tanpa merasa tegang atau cemas. Dampaknya yang bermanfaat akan mendidik prinsip-prinsip akhlak siswa termasuk menghormati profesornya dan memungkinkan mereka membentuk kepribadian sesuai dengan aqidah, akhlak, dan ibadahnya. Tanpa pekerjaan, pencapaian hal ini tidak akan mungkin tercapai.

b. Membuat Majelis ROHIS (Rohani Islami)

Majelis Rohis (Rohani Islami) adalah suatu perkumpulan siswa siswi SMAN 4 Denpasar Bali yang beragama Islam. Rohis sendiri di Bina oleh pak Cholis selaku Guru PAI disekolah tersebut. Kegiatan Rohis meliputi rutinan pengajian, acara PHBI, santunan anak yatim,dst. Dikarenakan jika ada kegiatan siswa yang beragama Muslim tidak di perkenankan dilokasi sekolah

maka pak Cholis selaku guru PAI dan Pembina Rohis membuat acara sendiri diluar sekolah. Agar siswa siswi yang beragama Islam tetap bisa menjaga adat kebudayaan Islam dan tetap melakukan syariat Islam.

Banyak hal-hal positif dengan adanya majelis ROHIS ini siswa siswi jadi tetap bisa mendapat kajian-kajian islam, tetap bisa mengikuti pengajian,dll meskipun dikalangan yang minoritas. Dan Guru PAI tersebut sangatlah mengayomi siswa siswinya sehingga mereka merasa nyaman dan bahagia dengan adanya Guru seperti pak Cholis yang sangat tulus mendidik mereka.

3. Hasil dari strategi peran seorang Guru PAI dalam memotivasi belajar siswa pada sekolah umum minoritas Muslim kelas XII SMAN 4 Denpasar Bali

Tanggung jawab guru di sekolah berbeda-beda berdasarkan statusnya sebagai orang dewasa, guru, pendidik, dan staf. Oleh karena itu, dia harus berperilaku seperti seorang guru yang memenuhi standar masyarakat. Kewajiban moral, intelektual, dan sosial lebih besar daripada yang dimiliki oleh orang dewasa lainnya (Nasution, 2011). Dia akan dianggap sebagai pendidik di mana pun dan kapan pun, karena dia harus mengikuti contoh masyarakat, khususnya siswa.

Tugas seorang guru agama sangatlah luas. Menurut ajaran agama Islam, seorang guru dapat mendidik, menumbuhkembangkan, dan mengembangkan segala kemampuan dan sikap yang baik pada diri siswanya. Artinya pengembangan bakat dan kepribadian tidak hanya sebatas pelaksanaan melalui pembinaan di kelas atau pada saat belajar mengajar; seorang guru juga dapat mengembangkan akhlak siswanya agar menjadi anak yang berkarakter islami.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan moral dan pendidikan bagi guru. Dari segi pendidikan, guru di sini bukan sekedar pengajar, pendidik, namun juga penyelenggara pembelajaran. Oleh karena itu, semua diatur, direncanakan, diarahkan, dan dibimbing oleh seorang pendidik. Seorang guru tidak hanya mampu memberikan ilmu dan wawasan kepada siswanya, namun ia juga merupakan orang tua yang bertanggung jawab, menjaga hubungan positif dengan siswanya, dan mau mendengarkan keluhan kesah dan permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, siswa berada di lingkungan pendidikan yang memberikan perspektif hidup yang berbeda.

D. Simpulan

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika Guru PAI dalam melakukan pembelajaran Agama Islam di kelas XII SMAN 4 Denpasar Bali
 - a. Waktu Pembelajaran

Waktu Pembelajaran yang tidak efektif membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif . Sehingga membuat siswa siswi tidak bersemangat untuk menerima pelajaran.
 - b. Masalah Lingkungan

Permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan sosial adalah permasalahan yang berdampak pada sekolah yang menjadi lokasi pengajaran. Permasalahannya adalah kegiatan keislaman dan prestasi keagamaan tidak didukung di sekolah. Di luar itu, teman-teman dari berbagai agama terus menghadapi pelecehan.
2. Strategi peran seorang Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi belajar siswa pada sekolah umum minoritas Muslim kelas XII SMAN 4 Denpasar Bali
 - a. Membuat Kelas Besar/Kelas Gabungan

Penulis menemukan bahwa proses pembelajaran di kelas XII ini menggunakan kelas besar/kelas gabungan dari kelas XII.1 sampai XII.6 yang siswa siswinya tersebar di masing-masing kelas. Dan pembelajaran PAI berjalan seperti biasanya dan untuk metode pembelajaran khususnya untuk pelajaran agama sangat sederhana. Pengajaran agama sesuai dengan jadwal pelajaran di kelas. Di jam pulang sekolah siswa siswi kelas XII yang beragama Islam jika ada waktu pelajaran PAI maka langsung masuk ke ruang kelas. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode demontrasi, metode cerita, metode tanya jawab, metode penugasan atau resitasi.
 - b. Membuat Majelis ROHIS (Rohani Islami)

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh pak Nur Cholis selaku guru PAI di kelas XII yaitu dengan cara mengajak siswa siswinya untuk berkegiatan di luar sekolah dan membuat perkumpulan yang dikhususkan siswa siswi yang beragama Islam di SMAN 4 Denpasar Bali yang bernama ROHIS (Rohani Islam). Perkumpulan tersebut biasanya mengadakan acara Kajian Islam dan mengadakan acara PHBI (Peringatan Hari Besar Agama Islam). Selain itu pak Cholis juga menggunakan pendekatan persuasif dengan maksud untuk memperkuat iman siswa siswinya yang beragama Islam. Dan pendekatan kekeluargaan dimana sosok seorang guru PAI harus bisa menjadi orang tua bagi siswa siswinya, memberi motivasi dan penguatan agar terhindar dari hal yang negatif.

3. Hasil dari strategi peran seorang Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi belajar siswa pada sekolah umum minoritas Muslim kelas XII SMAN 4 Denpasar Bali

Peran guru agama islam di sekolah muslim kelas dua di SMAN 4 Denpasar Bali secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

- a. Persatuan negara-negara Pembelajar menjadi pembelajar

Guru sebagai Pengajar Memberi dan menyampaikan pengetahuan kepada siswanya

- b. Guru sebagai Pembimbing dan Pendidik

Pendidik dan mentor: guru Membantu siswa tumbuh secara pribadi dan membantu mereka menjadi individu yang matang secara moral dan intelektual Pendidikan Islam.

- c. Menjadi orang tua

Siswa hendaknya diberikan rasa aman, keadilan, dan akuntabilitas. Pelajar perempuan juga harus mendapat insentif.

Daftar Rujukan

- Amirudin. (2013). *Peranan Guru Pkn Terhadap Pembentukan Moral Siswa Di Smpn 10 Palu*. 1(1).
- Arifudin, I. S. (2015). Peranan Guru Terhadap Pendidikan Parakter Siswa Di Kelas V Sdn 1 Siluman. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 2(2),
- Haq, A., & Jalil, A. (2019). *Implementasi Appreciate Achievement Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 01 Kota Malang*. Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 4(2), 18-23.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (Lpppi).
- Widayati, S. (2019). *Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa*. Edukasi Lingua Sastra.. <https://doi.org/10.47637/Elsa.V17i1.101>
- Surana, D. (2016). *Telaah Edukatif Terhadap Fase-Fase Perkembangan Manusia Iperpektif Islam*. In *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*.
- Shomad, A. (2019). *Pengertian Guru Agama Islam*. *Andrew's Disease Of The Skin Clinical Dermatology*.
- Hardiansyah, H. (2021). *Metodologi Peneltian Kualitatif*.
- Izza, N., Jalil, A., & Sufiayana, A. Z. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Anak (Studi Kasus di Lingkungan Zaenal Zakse 1*,

- Kecamatan Kedungkandang, Kelurahan Kotalama, Kota Malang*). *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(3), 11-19.
- Jannah, L. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, <https://doi.org/10.46773/Muaddib.V2i2.84>
- Julianto, S. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.
- L.J Moleong. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3ejyaaaaj&hl=en>
- Manizar, E. (2015). *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar [The Teacher's Role As A Motivator In Learning]*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1(No. 2), 171. [Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Tadrib/Article/View/1047](http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadrib/article/view/1047)
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, AMethods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan TjetjepRohindi Rohidi, UI-Press.
- Tholhah, Imam dan Ahmad Barizi. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, A.Muri. (2014). *Metedeologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widayati, S. (2019). *Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. Edukasi Lingua Sastra..* <https://doi.org/10.47637/Elsa.V17i1.101>